

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

***BIOSKOP KOMUNITAS DI SLEMAN,
D.I. YOGYAKARTA***

TUGAS AKHIR SARJANA STRATA – 1

**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN YUDISIUM UNTUK MENCAPAI DERAJAT SARJANA TEKNIK (S-1)
PADA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

DISUSUN OLEH:

**MICHAEL DENI YUDISTIRA
NPM: 070112849**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2015**

LEMBAR PENGABSAHAN SKRIPSI


SKRIPSI
BERUPA
LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

BIOSKOP KOMUNITAS DI SLEMAN, D.I.YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
MICHAEL DENI YUDISTIRA
NPM: 070112849

Telah diperiksa dan dievaluasi oleh Tim Penguji Skripsi pada tanggal 27 Maret 2015 dan dinyatakan telah memenuhi sebagian persyaratan menempuh tahap pengerjaan rancangan pada Studio Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana Teknik (S-1) pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

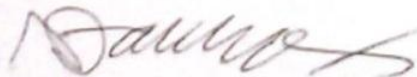
PENGUJI SKRIPSI
Penguji I



Agustinus Madyana Putra, B.T., M.Sc.

Yogyakarta, 9 Juli 2015

Koordinator Tugas Akhir Arsitektur
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Ir. A. Atmadji, M.T.

Ketua Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T.

FAKULTAS
TEKNIK

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Michael Deni Yudistira

NPM : 070112849

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Tugas Akhir—yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (Skripsi) dan Gambar Rancangan serta Laporan Perancangan—yang berjudul:

BIOSKOP KOMUNITAS DI SLEMAN, D.I.YOGYAKARTA

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (Skripsi) maupun Gambar Rancangan dan Laporan Perancangan ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya—yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (Skripsi) dan Gambar Rancangan serta Laporan Perancangan—ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 14 Juli 2015

Yang Menyatakan,



Michael Deni Yudistira

KATA PENGANTAR

Arsitektur adalah seni membingkai tempat dan merekayasa realita....”

Deni Yudistira

Proses panjang belajar berarsitektur di Universitas Atma Jaya Yogyakarta akhirnya menghantarkan saya pada titik ini, kesempatan untuk benar-benar berkontribusi bagi masyarakat melalui arsitektur!

Pencapaian ini tentu tidak terlepas dari peran banyak pihak yang mungkin sulit disebutkan satu per satu. Untuk itu, terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada Bapak Agustinus Madyana Putra, ST., M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menemani perjalanan tugas akhir ini. Kepada Ibu Gerarda Orbita Ida Cahyandari, ST., MBS.Dev. dan Bapak Yanuarius Benny Kristiawan, ST., M.Sc., selaku dosen penguji. Kepada Bapak Ir. A. Atmadji, MT. selaku Koordinator Tugas Akhir dan Bapak Ir. Soesilo Boedi Leksono, MT. selaku Ketua Jurusan Arsitektur. Secara khusus saya juga ucapkan terima kasih pada Ibu Ir. MA. Wiwik Purwati, MSA.; Ibu Ir. MM. Ning Murdiyanti, M.T., Prof. Prasasto S, Ir., MBSC, Ph.D.; Bapak Ir.FX. Eddy Arinto, M.Arch.; Ibu P.S.Felasari, S.T., MSc, CAED.; Almarhum Ir. F.Christian J. Sinar Tanudjaja, MSA.; Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T.; Bapak Ir. B. Sumardiyanto, MSc.; dan Bapak Ir. YD. Krismiyo, M.T.; yang dengan caranya masing-masing telah membentuk karakter dan motivasi saya berarsitektur. Pak Damianus Singgihmardiya selaku staff Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Arsitektural, serta segenap civitas Universitas Atma yang secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi bagi keseluruhan proses belajar saya.

Untuk dukungan teknis yang sangat berharga, terima kasih pada Hendra Nainggolan dan Adrian Jonathan Pasaribu; Yusuf Rendy; Meita Estiningsih, Derry Maisandy dan kawan-kawan Workshop Angon.

Untuk dukungan moril dan kepercayaannya, terima kasih pada Ibu, F.Dini Dinarin Brawijayati; Bapak, F.A.Dirman Judiwharso; Kakek, Ign.Wijiharsono dan kedua saudari saya, Maria Monica Wuri Anjani dan Melania Shinta Nugraheni; Felicia Satya Christania dan keluarga; Sahabat dan partner di Studio Mahati: F.Apriwan, T.Anggawan Kusno; Gardika Gigih P.; Gata Mahardika; Ratih Mardiyantini; Indriana Setyorini; Pak Samuel Meliala; Mas Indra Setiadharna dari Sahabat Bambu; kawan-kawan Rumah Bawah; kawan-kawan Festival Film Dokumenter dan kawan-kawan FrogHouse.

INTISARI

Pasca reformasi, perfilman Indonesia kembali bangkit sejalan dengan kebebasan media dan iklim berdemokrasi di negara ini. Bioskop Indonesia yang seharusnya berperan vital mendukung kebangkitan tersebut, hingga saat ini bersikap pasif dan justru membatasi eksistensi film dalam negeri di layar-layar lebarnya. Ketergantungan pada bioskop yang tersedia, yang sesungguhnya hanya bertipe bioskop komersil, dan hanya didominasi oleh segelintir korporasi yang berorientasi pada film Barat (*Hollywood*), mengakibatkan banyak film dalam negeri tidak terdistribusikan pada masyarakatnya untuk diapresiasi, terutama pada sektor film independen serta kategori film festival, film dokumenter dan film eksperimental. Sektor-kategori film tersebut merupakan sasaran penting karena hampir tidak memiliki ruang apresiasi sama sekali, padahal melalui jalur tersebut senantiasa lahir bakat-bakat baru dan prestasi di kancah global.

Jika memandang film dalam negeri sebagai aset kultural, maka mendesak diperlukan sebuah konsepsi bioskop yang dapat membentuk *ekosistem apresiasi* film dalam negeri secara berkesinambungan. Visi ini dinilai selaras dengan kebutuhan ruang bagi program-program festival film, instansi dan komunitas perfilman yang tumbuh secara organik di berbagai daerah seperti yang terjadi di Yogyakarta, juga selaras kebutuhan bioskop lokal/independen akan arahan konsep tata ruang yang baru, yang mana tipe bioskop ini semakin hari semakin kehilangan daya saing di tengah iklim kompetisi yang sarat modal.

Tantangan terbesar untuk mencapai tujuan ini adalah bagaimana hasil rancangan arsitektural dapat memikat berbagai *golongan penonton* dengan karakteristik yang berbeda-beda secara bersamaan, dan tanggap terhadap dinamika program di kemudian hari. *Citra demokratis* merupakan kualitas yang diprediksi dapat menjawab tantangan tersebut, karena melalui kualitas demokratis, subyek pengguna diberikan otoritas untuk memaknai ruang (*space*) dalam versinya masing-masing (*place*). Dalam skenario ini, diharapkan tumbuh keterlibatan aktif dalam diri pengguna untuk terus-menerus memperkaya kemungkinan pengembangan dan kegiatan dalam lingkungan bioskop. Penerapan dititikberatkan pada konsep penataan ruang-ruang komunal, konsep zonase dan moda pemutaran, konsep sirkulasi dan artikulasi bentuk pada area-area prekondisi atau transisi antar ruang.

Metode perencanaan dan perancangan untuk menghasilkan citra demokratis selayaknya menyesuaikan pola-pola morfologis, teknik, maupun perilaku yang telah ada sebelumnya agar tercipta hubungan selaras di masa kini hingga masa mendatang yang tak dapat ditebak. Oleh karenanya, pendekatan *arsitektur organik* digunakan sebagai metode pencarian bentuk arsitektural, sebagaimana dasar filosofinya yang berfaham humanis, ruang disesuaikan menurut hakekat manusia dan komunitasnya yang senantiasa tumbuh dan hidup dalam dualisme kebebasan dan keterikatan.

Kata kunci: *Ekosistem apresiasi, golongan penonton, citra demokratis, arsitektur organik.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
INTISARI	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Eksistensi 4 Proyek	1
1.1.1. Polemik Ekshibisi Film di Indonesia	1
1.1.2. Pengadaan Bioskop di Indonesia	3
1.1.3. Ekshibisi & Apresiasi Film di Yogyakarta	4
1.2. Latar Belakang Permasalahan	8
1.2.1. Demokrasi dalam Ruang Pemutaran Film	8
1.2.2. Material Lokal dan Ruang yang Responsif	11
1.2.3. Pendekatan Arsitektur Organik dalam Perancangan Bioskop	14
1.3. Rumusan Permasalahan	16
1.4. Tujuan dan Sasaran	16
1.4.1. Tujuan	16
1.4.2. Sasaran	16
1.5. Lingkup Studi	16
1.5.1. Materi Studi	16
1.5.2. Pendekatan Studi	17
1.6. Metode Studi	17
1.6.1. Pola Prosedural	17
1.6.2. Tata Langkah	18
1.7. Sistematika Penulisan	19
BAB 2. TINJAUAN BIOSKOP DAN BIOSKOP KOMUNITAS	
2.1. Pengertian Bioskop	20
2.2. Perkembangan Bioskop	20
2.3. Tinjauan Bioskop	23
2.3.1. Klasifikasi Bioskop	23

2.3.2. Ruang-Ruang Bioskop	28
2.3.3. Kualitas Lingkungan dan Ruang Pemutaran Bioskop	38
2.3.4. Persyaratan Keselamatan Bioskop	47
2.4. Tinjauan Bioskop Komunitas	50
2.4.1. Pengertian Bioskop Komunitas	50
2.4.2. Studi Komparasi	51
2.5. Uraian Visi dan Misi Bioskop Komunitas di Sleman, D.I. Yogyakarta	55

BAB 3. TINJAUAN WILAYAH D.I. YOGYAKARTA

3.1. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Lokasi Bioskop Komunitas	56
3.1.1. Kondisi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta	56
3.1.2. Potensi DIY sebagai Lokasi Bioskop Komunitas	57
3.1.3. Persebaran Potensi Pengunjung Bioskop Komunitas	59
3.1.4. Ruang-Ruang Pemutaran Independen di Yogyakarta	61
3.2. Kabupaten Sleman sebagai lokasi Bioskop Komunitas	62
3.2.1. Kondisi Geografis Wilayah Kabupaten Sleman	62
3.2.2. Wilayah Administratif Kabupaten Sleman	63
3.2.3. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman	64
3.3. Pemilihan Lokasi dan Tapak	65
3.3.1. Kriteria Pemilihan Lokasi	65
3.3.2. Pemilihan Tapak	66
3.4. Peraturan Pemerintah Terkait Proyek dan Lokasi	69
3.4.1. Alokasi Guna Tapak	69
3.4.2. Batas-Batas Tapak	71

BAB 4. TINJAUAN TEORI

4.1. Citra Arsitektur dan Pengalaman Meruang	73
4.2. Ruang Arsitektur	74
4.3. Citra Demokratis dalam Ruang Arsitektur	74
4.3.1. Arsitektur dan Representasi Kuasa	74
4.3.2. Sejarah Ruang Demokrasi	79
4.3.3. Esensi Ruang Demokrasi	82
4.3.4. Ruang Publik dan Ruang Sosial	85

4.4. Arsitektur Organik	90
4.4.1. Pengertian Arsitektur Organik	90
4.4.2. Prinsip-Prinsip Arsitektur Organik	
4.4.3. Penerapan Arsitektur Organik	93

BAB 5. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BIOSKOP KOMUNITAS DI D.I.YOGYAKARTA

5.1. Analisis Programatik	98
5.1.1. Analisis Pelaku	98
5.1.2. Analisis Program Kegiatan & Kebutuhan Ruang	100
5.1.3. Analisis Alur Kegiatan	104
5.1.4. Analisis Sistem Spasial	106
5.1.5. Analisis Besaran Ruang	108
5.2. Analisis Tapak	111
5.3. Analisis Penekanan Studi	116
5.3.1. Analisis Perwujudan Citra Demokratis	116
5.3.2. Analisis Perwujudan Pendekatan Arsitektur Organik	134

BAB 6. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BIOSKOP KOMUNITAS DI D.I.YOGYAKARTA

6.1. Sintesis Perencanaan dan Perancangan Ruang Dalam	141
6.2. Sintesis Perencanaan dan Perancangan Ruang Luar	144
6.3. Konsep Penekanan Studi	145
6.4. Konsep Perancangan Ruang Dalam	154

DAFTAR SUMBER

LAMPIRAN SKETSA STUDI

LAMPIRAN GAMBAR PRARANCANGAN

LAMPIRAN GAMBAR PERSPEKTIF

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses Pemaknaan Arsitektural.	14
Bagan 2. Struktur Organisasi Pengelola.	98
Bagan 3. Struktur Organisasi Rekanan Ekshibitor, Programmer& Instruktur.	99
Bagan 4. Struktur Organisasi Rekanan Tenant F&B.	99
Bagan 5. Golongan Penonton.	100
Bagan 6. Bagan alur kegiatan pengunjung.	104
Bagan 7. Bagan alur kegiatan pengelola.	105
Bagan 8. Diagram hubungan ruang.	107
Bagan 9. Diagram organisasi ruang.	107
Bagan 10. Peta kriteria demokratis dan gagasan perencanaan dan perancangan.	118
Bagan 11. Prinsip dan metode pendekatan arsitektur organik.	134
Bagan 12. Pelaku bioskop komunitas.	141
Bagan 13. Program dankelompokkegiatan.	142
Bagan 14. Alur kegiatan pengunjung dan pengelola.	142
Bagan 15. Diagram hubungan ruang.	143
Bagan 16. Konsep organisasi ruang.	144
Bagan 17. Hasil pemetaan kriteria demokratis dan gagasan perencanaan dan perancangan.	145
Bagan 18. Hasil pemetaan prinsip dan metode pendekatan arsitektur organik.	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pemutaran film di Purbalingga, salah satu daerah yang gencar menggalakkan edukasi film pada masyarakat.	2
Gambar 2. Taman Film Bandung.	13
Gambar 3. Bioskop Misbar Kineforum.	13
Gambar 4. Amphitheater gunung Lycabettus, Yunani.	15
Gambar 5. Sendang Sono karya YB Mangunwijaya.	16
Gambar 6. Velvet Class, Blitzmegaplex.	22
Gambar 7. Bioskop 4 dimensi bagian dari sebuah museum.	24
Gambar 8. Open air cinema, salah satu tipe bioskop alternatif.	24
Gambar 9. Box office bergaya klasik.	29
Gambar 10. Box Office modern bioskop Empire XXI.	29
Gambar 11. Contoh ruang sirkulasi bioskop.	31
Gambar 12. Wujud dan pola ruang sirkulasi ruang pemutaran.	32
Gambar 13. IMAX digital projector.	33
Gambar 14. Suasana ruang kontrol.	33
Gambar 15. Layout standar ruang kontrol.	34
Gambar 16. Ruang-ruang tunggu dan sirkulasi sebagai prekondisi memasuki 'alam mimpi'.	40
Gambar 17. Dimensi-dimensi penentu garis pandang vertikal.	41
Gambar 18. Garis penentu sudut pandang horizontal penampil.	41
Gambar 19. Garis penentu sudut pandang horizontal penonton.	42
Gambar 20. Pengaturan sumbu lampu proyektor.	42
Gambar 21. Aspect ration layar proyeksi.	43
Gambar 22. Raut ruang yang terbentuk dari pilihan <i>aspect ratio</i> layar proyeksi.	43
Gambar 23. Dimensi dan standar tempat duduk.	43
Gambar 24. Pola layout konvensional dan <i>staggered seating</i> .	44
Gambar 25. Kemiringan Lantai Bioskop.	44
Gambar 26. <i>Layout</i> proyektor dan layar bioskop.	45
Gambar 27. Sirkulasi kondisi darurat.	48
Gambar 28. Tangga darurat.	48
Gambar 29. Detail lingkungan Cinateca Matadero.	51
Gambar 30. Detail interior Cinateca Matadero.	52
Gambar 31. Detail lingkungan dan interior Cine 32.	53

Gambar 32. Lingkungan bioskop temporer Misbar Kineforum.	54
Gambar 33. Peta Wilayah D.I. Yogyakarta.	56
Gambar 34. Peta Persebaran Komunitas Film di Perguruan Tinggi Yogyakarta.	60
Gambar 65. Pelaksanaan FFD 2010 di Societed Hall, Taman Budaya Yogyakarta.	61
Gambar 36. Pelaksanaan FFD 2010 di Benteng Vredenburg.	62
Gambar 37. Peta Administrasi Kabupaten Sleman.	64
Gambar 38. Peta Satuan Kawasan Pengembangan Wilayah Kabupaten Sleman.	65
Gambar 39. Area Pemilihan Lokasi Bioskop Alternatif.	66
Gambar 40. Alternatif Site I dan II.	67
Gambar 41. Site I.	67
Gambar 42. Site II.	68
Gambar 43. Kondisi Site I.	68
Gambar 44. Kondisi Site II.	69
Gambar 45. Penjara sebagai simbol represi.	75
Gambar 46. Lapangan Fatahillah, Batavia, dan hukuman gantung.	76
Gambar 47. Upacara <i>Grebeg Maulud</i> di Yogyakarta.	77
Gambar 78. <i>Agora</i> sebagai cikal bakal kota modern.	80
Gambar 49. <i>Forum square</i> Romawi.	80
Gambar 50. Ilustrasi <i>Roman Forum</i> .	81
Gambar 51. Komplek basilica.	81
Gambar 52. Interior <i>Basilica</i> .	82
Gambar 53. Stoas dan pembatasan ruang yang <i>blur</i> .	82
Gambar 54. Ruang parlemen sebagai pertemuan tiga organ demokrasi dalam wujud ruang.	83
Gambar 55. Diagram 'lima' organ demokrasi, ilustrasi oleh Maggie Keswick.	83
Gambar 56. Bentuk setengah lingkaran "teater demokrasi".	84
Gambar 57. Colosseum Gladiator.	85
Gambar 58. Hubungan Res Publica dan Res Privata dalam <i>True City</i> .	85
Gambar 59. Kesenian instalasi dalam taman yang mengundang interaksi publik.	88
Gambar 60. Dimensi struktural, interaktif dan subjektif, kaitannya untuk memancing pergerakan.	89
Gambar 61. Casa Mila dan Sagrada Familia oleh Antonio Gaudi.	91
Gambar 62. Wax Building, kolaborasi Philip Johnson dan Frank Lloyd Wright.	92
Gambar 63. Fallingwater house oleh Frank Lloyd Wright.	93
Gambar 64. Detail Fallingwater House.	94

Gambar 65. Wax Building tampak dari luar dan dalam.	94
Gambar 66. Robie House oleh Frank Lloyd Wright.	95
Gambar 67. Destruksi bentuk kotak dalam kerangka integrasi fungsi pada Robie House.	95
Gambar 68. Kesenambungan ruang melalui penekanan elemen horisontal pada Robie House.	96
Gambar 69. Interior Fallingwater House.	96
Gambar 70. The Eden Project.	97
Gambar 71. Guggenheim Museum oleh Frank Lloyd Wright.	97
Gambar 72. Sendang Sono karya YB Mangunwijaya.	97
Gambar 73. Kondisi Lingkungan Tapak.	111
Gambar 74. Kondisi Lingkungan Tapak.	112
Gambar 75. Luas efektif bangunan pasca penyesuaian garis sempadan.	112
Gambar 76. Rekomendasi tapak.	116
Gambar 77. Nilai tambah identitas bioskop komunitas.	132
Gambar 78. Nilai tambah identitas bioskop komunitas.	133
Gambar 79. Analisis pencahayaan alami dari bentuk atrium.	133
Gambar 80. Analisis pengaruh geometri dan tata massa pada arah pergerakan udara.	134
Gambar 81. Konsep perencanaan tapak.	144
Gambar 82. Perwujudan kriteria 1.	146
Gambar 83. Perwujudan kriteria 2.	147
Gambar 84. Perwujudan kriteria 3.	148
Gambar 85. Perwujudan kriteria 4.	148
Gambar 86. Perwujudan kriteria 5.	149
Gambar 87. Perwujudan kriteria 6.	149
Gambar 88. Perwujudan kriteria 7.	150
Gambar 89. Perwujudan karakter <i>earth line</i> .	151
Gambar 90. Perwujudan karakter interpretasi bidang.	151
Gambar 91. Perwujudan karakter <i>the destruction of a box</i> .	152
Gambar 92. Perwujudan karakter <i>continuity space</i> .	152
Gambar 93. Perwujudan karakter <i>room within space to be lived in</i> .	153
Gambar 94. Perwujudan karakter pola hierarki.	153
Gambar 95. Perwujudan karakter Unitarian.	154
Gambar 96. Sketsa awal ruang pemutaran.	154

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Peredaran Film Indonesia Berdasarkan Jenis Film tahun 2013 - Mei 2014.	3
---	---

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peningkatan Film Indonesia Tahun 2010-2013.	2
Tabel 2. Jumlah Bioskop yang Beroperasi di Propinsi D.I. Yogyakarta tahun 1997-2012.	5
Tabel 3. Jumlah Film Kompetisi FFD 2012 - 2014.	7
Tabel 4. Jumlah Pengunjung Harian FFD 2012-2014.	8
Tabel 5. Besaran Ruang Tunggu dan Ruang Sirkulasi per Orang	29
Tabel 6. Kebutuhan Satuan Ruang Parkir Bioskop.	37
Tabel 7. Penentuan Satuan Ruang Parkir.	37
Tabel 8. Standar Lebar Jalur Gang.	38
Tabel 9. Standar temperatur dan pengudaraan auditorium.	40
Tabel 10. Standar pergantian udara ruang.	40
Tabel 11. Jenis Auditorium dan volumr per tempat duduk penonton.	46
Tabel 12. Tingkat kebisingan.	46
Tabel 13. Minimum lebar pintu keluar.	49
Tabel 54. Bioskop Aktif Beroperasi di Jogja 2014-2015.	58
Tabel 15. Komunitas film yang berkembang di universitas-universitas Yogyakarta.	59
Tabel 16. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman.	63
Tabel 17. Kriteria pemilihan lokasi dan tapak.	65
Tabel 18. Standar jumlah parkir yang wajib disediakan untuk Bioskop di Sleman.	71
Tabel 69. Analisis zonase ruang.	106
Tabel 70. Perhitungan Besaran Ruang.	108
Tabel 21. Resume Pemanfaatan Lahan Tapak.	110
Tabel 22. Analisis Kesesuaian Rencana Pemanfaatan Lahan dengan Peraturan Terkait.	111
Tabel 23. Analisis Sirkulasi Kendaraan.	113
Tabel 24. Analisis Lintasan Matahari.	113

Tabel 25. Analisis Lintasan Angin.	114
Tabel 26. Analisis Kebisingan.	114
Tabel 27. Analisis View ke Site.	115
Tabel 28. Analisis View ke Site.	115
Tabel 29. Prediksi nilai perencanaan dan perancangan yang demokratis.	117
Tabel 30. Parameter kriteria demokratis.	119
Tabel 31. Elemen bangunan yang bersifat represif.	120
Tabel 32. Gagasan perwujudan kriteria demokratis.	122
Tabel 33. Perwujudan Karakteristik Arsitektur Organik.	135
Tabel 34. Konsep zonase ruang.	143

